

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu sub sektor dari perusahaan manufaktur, dimana perusahaan tersebut bergerak dibidang industri makanan dan minuman. Proses produksi makanan dan minuman meliputi pemilihan bahan baku, proses pengolahan, pengujian kualitas, pengemasan hingga proses distribusi. Setiap proses yang berlangsung harus dikontrol agar produk akhir yang dihasilkan aman dan layak untuk dikonsumsi oleh konsumen. Alasan memilih perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan pertumbuhan nilai pada sub sektor makanan dan minuman lebih stabil karena didorong oleh volume penjualan dan tidak terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian misalnya inflasi. Sub sektor makanan dan minuman di Indonesia saat ini memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup besar, hal itu terjadi karena sub sektor makanan dan minuman didukung oleh sumber daya alam Indonesia yang berlimpah dan permintaan domestik yang tinggi. Pertumbuhan industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 35,58 persen terhadap PDB industri non migas dan 6,35 persen terhadap PDB nasional. Hal ini menjadikan sub sektor makanan dan minuman sebagai salah satu sub sektor penyumbang kontribusi PDB terbesar (Rihanto, 2019) [1].

Walaupun terjadi krisis ekonomi, kelancaran produksi perusahaan makanan dan minuman masih terjamin karena dalam kondisi apapun konsumen tetap membutuhkan produk makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi di Indonesia, saat ini permintaan konsumen terhadap makanan dan minuman tidak terpengaruh sedikitpun, melihat permintaan konsumen akan makanan dan minuman yang terus meningkat. Namun disisi lain peningkatan tersebut diiringi dengan fluktuasi pertumbuhan laba, untuk itu perusahaan harus memperkuat kondisi keuangan didalam suatu perusahaan dengan cara mengelola struktur keuangannya dengan baik. Tekanan semacam ini yang memperbesar kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba guna untuk menarik perhatian para calon investor. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut pihak manajemen melakukan manajemen laba yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi agar laba perusahaan yang dilaporkan terlihat baik.

Menurut Agustina (2015) [2], manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan merubah metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Nainggolan (2017) [3], manajemen laba (*earning management*) sering kali dianggap negatif oleh banyak pihak karena pada umumnya manajemen laba menyebabkan tampilan informasi laporan keuangan (*financial reporting*) yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Manajemen laba selalu diidentikkan dengan perilaku opportunistik, dimana dalam hal ini manajemen bertindak untuk kepentingan pribadinya.

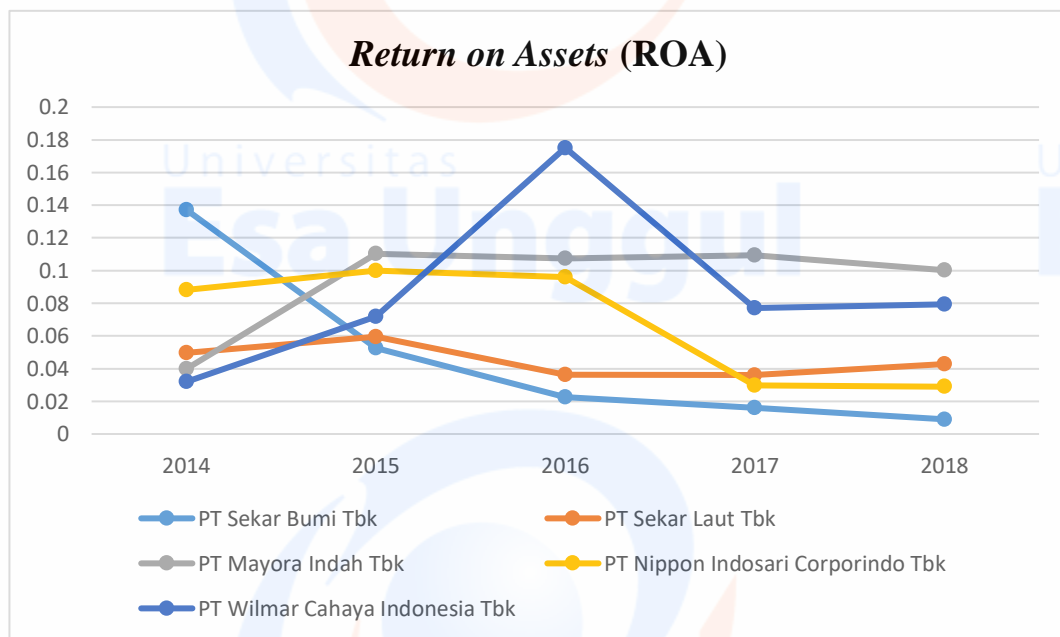
Menurut Riska dkk (2019) [4], mengatakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut timbul karena adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*), dimana hubungan pemegang saham dan manajemen pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan, dengan asumsi bahwa individu – individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemegang saham.

Menurut Nainggolan (2017) [5], investor dalam melakukan investasi cenderung hanya fokus pada hasil akhir dari laporan laba yang disajikan saja tanpa melihat dan mencari tahu tentang proses perolehan laba tersebut, sering sekali investor dikatakan sebagai pihak yang menolak tentang risiko sehingga hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan kecurangan. Adanya dorongan dari para investor dapat memicu niat dan kesempatan para manajer untuk melakukan tindakan yang tidak seharusnya dengan melakukan manajemen laba (*earning management*).

Fenomena praktik manajemen laba yang belum lama terjadi yaitu skandal akuntansi yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Penggelembungan ini terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut ada juga temuan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas

bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain yaitu adanya aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain, menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari berbagai bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan (Arief, 2019) [6].

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam penelitian ini penulis menggunakan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. *Return On Assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor dalam membuat keputusan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih dan sebaliknya jika rasio ini menurun maka produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih juga menurun. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas dianggap sebagai faktor penyebab timbulnya manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Riska dkk (2019) [7], yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba.



Sumber : Data IDX diolah

Gambar 1.1

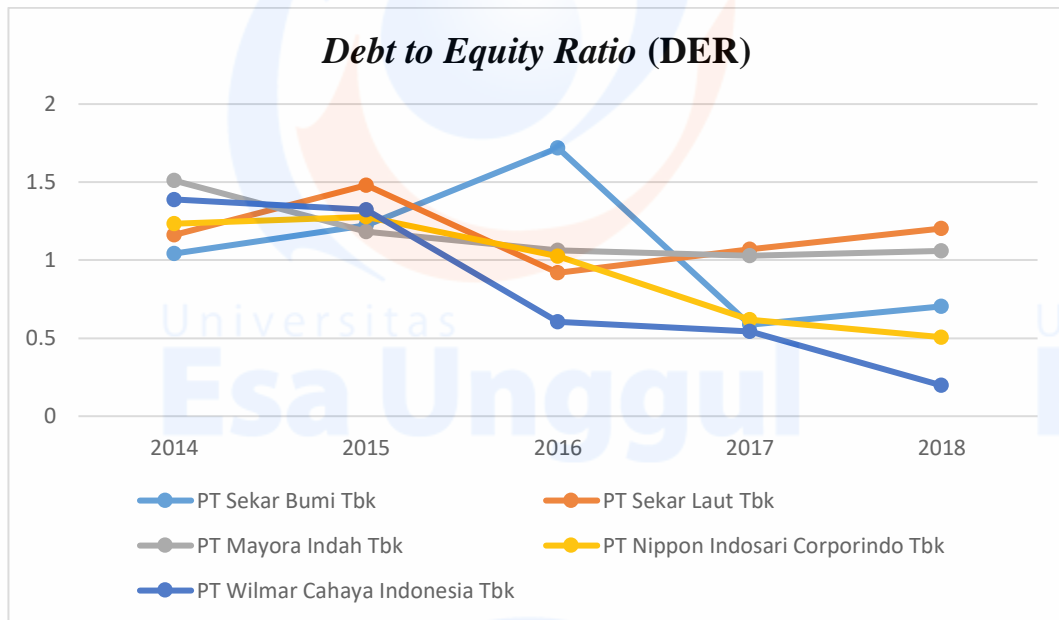
Pertumbuhan *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018

Gambar 1.1 menunjukkan fluktuasi pertumbuhan *Return on Assets* (ROA) dari tahun ke tahun mengalami perubahan, terlihat bahwa PT. Sekar Bumi Tbk mengalami penurunan yang sangat signifikan selama empat tahun berturut-turut di tahun 2015 sampai tahun 2018, PT. Sekar Laut Tbk mengalami kenaikan di tahun 2014 kemudian meningkat di tahun 2015 dan kembali turun di tahun 2016, sementara PT. Mayora Indah Tbk mengalami penurunan di tahun 2014 dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2015 kemudian terjadi penurunan di tahun 2016 sampai 2017, sedangkan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mengalami peningkatan yang sangat signifikan di tahun 2015 dan 2016 kemudian mengalami penurunan yang sangat signifikan di tahun 2017.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu *leverage*. Gunawan dkk (2015) [8] menjelaskan bahwa *leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Perusahaan tidak selalu bisa membiayai investasinya dengan modal sendiri sehingga memerlukan pinjaman dari pihak luar. Pinjaman dari pihak luar yang akan menambahkan hutang perusahaan dan juga akan memperbesar risiko perusahaan namun sekaligus akan memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Oleh karena itu, manajer termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan memaksimalkan laba (*income maximization*) karena perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang dengan meningkatkan aktiva, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditor.

Leverage diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diperoleh dari total hutang dibagi dengan total ekuitas. Perusahaan yang mempunyai rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan dana dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang dan mengalami kerugian, apabila hal itu terjadi bisa saja praktek manajemen laba terpaksa dilakukan untuk memanipulasi seolah-olah perusahaan memiliki kinerja yang baik dengan pencapaian laba yang maksimal. Aprih dkk (2016) [9].

Oleh karena itu tingkat *leverage* dianggap sebagai faktor penyebab timbulnya praktik manajemen laba, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yofi dan Elly (2018) [10] yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi diduga akan melakukan manajemen laba agar tidak melanggar perjanjian hutang.



Sumber : Data IDX diolah

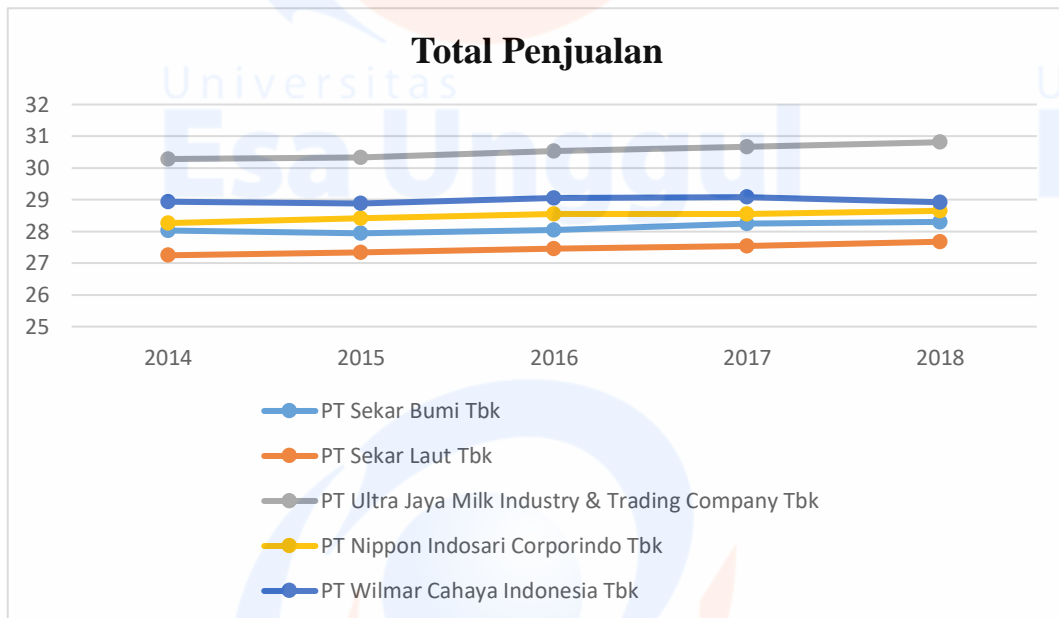
Gambar 1.2

Pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018

Pada gambar 1.2 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Sekar Bumi Tbk mengalami peningkatan yang sangat signifikan selama dua tahun berturut-turut di tahun 2015 dan 2016 kemudian mengalami penurunan yang sangat signifikan di tahun 2017, PT. Sekar Laut Tbk mengalami peningkatan yang cukup signifikan di tahun 2015 kemudian menurun di tahun 2016 serta mengalami peningkatan kembali di tahun 2017 dan 2018, sementara PT. Mayora Indah Tbk mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2014 sampai 2017, PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2015 dan di tahun 2016 sampai 2018 mengalami penurunan, sedangkan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mengalami penurunan yang sangat signifikan di tahun 2016 dan 2018.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar praktik manajemen laba yang dilakukan, karena perusahaan yang berukuran besar memiliki penjualan yang besar dan berdampak pada laba yang dimiliki. Manajer melakukan manajemen laba dengan meminimumkan laba (*income minimization*) agar tidak mendapat perhatian secara

politis dan untuk menghindari pajak yang terlalu tinggi. Oleh karena itu ukuran perusahaan dianggap sebagai faktor penyebab timbulnya praktik manajemen laba, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2019) [11], yang menyatakan bahwa jika ukuran perusahaan naik maka manajemen laba juga naik dan sebaliknya jika ukuran perusahaan turun maka manajemen laba pun turun.



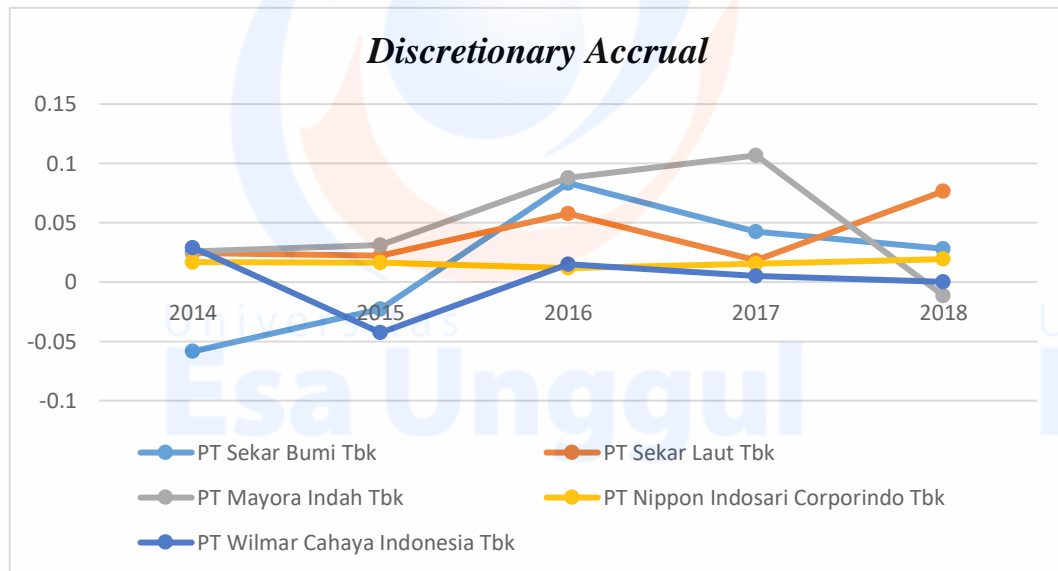
Sumber : Data IDX diolah

Gambar 1.3

Pertumbuhan Total Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018

Pada gambar 1.3 menunjukkan total penjualan PT. Sekar Bumi Tbk mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2015 kemudian mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut di tahun 2016 sampai 2018, PT. Sekar Laut Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk dan PT. Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama empat tahun berturut-turut, sementara PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2015 dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2016 dan 2017 kemudian mengalami penurunan di tahun 2018.

Discretionary accrual merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial. Angka *discretionary* yang positif menunjukkan perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan nilai laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Sedangkan angka *discretionary* yang negatif menunjukkan perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan nilai laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan.



Sumber : Data IDX diolah

Gambar 1.4

Grafik *Discretionary Accrual* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018

Pada gambar 1.4 di atas menunjukkan secara menyeluruh bahwa perusahaan melakukan manajemen laba secara berturut – turut pada tahun penelitian. Dilihat pada grafik bahwa PT Mayora Indah Tbk melakukan tindakan manajemen laba dengan menaikkan laba paling tinggi di tahun 2017 mencapai angka lebih dari 0,1. Perusahaan – perusahaan yang lainnya seperti PT Mayora Indah Tbk juga melakukan manajemen laba secara berturut – turut tiap tahunnya sehingga terlihat menghasilkan laba yang stabil. Hal itu terjadi karena perusahaan seringkali menggunakan metode – metode tertentu atau memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan.

Terdapat perbedaan hasil dari peneliti terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian Irawan (2019) [12], yang meneliti analisis manajemen persediaan, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil manajemen persediaan dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Yofi dan Elly (2018) [13], yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan periode 2014 – 2016 menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba sedangkan umur perusahaan, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Nainggolan (2017) [14], yang meneliti pengaruh struktur kepemilikan institusional, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015 menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap praktik manajemen laba.

Purnama (2017) [15], yang meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Yanti (2016) [16], yang meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2014 menunjukkan hasil secara simultan profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* terdapat pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Agustina (2015) [17], yang meneliti pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2014 menunjukkan hasil kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba yang mengartikan semakin besar kepemilikan institusional dan profitabilitas perusahaan dapat mengurangi manajemen laba, sementara itu variabel komite audit dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Motivasi penelitian ini adalah **pertama**, peneliti memilih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman karena perusahaan tersebut mengalami laba yang fluktuatif dalam penjualan dimana hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan *fraud* yang semakin besar. **Kedua**, karena adanya asimetri informasi yang mengakibatkan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba. **Ketiga**, adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu yang saling bertolak belakang dan belum menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga penting untuk dilakukan penelitian lanjutan. Berdasarkan

uraian latar belakang di atas, judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengalami laba yang fluktuatif dimana hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba agar laba terlihat stabil.
2. Adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*).
3. Investor dikatakan sebagai pihak yang menolak tentang risiko sehingga hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan kecurangan.
4. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pembagian *return* yang tinggi. Hal ini dapat memicu manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis membatasi masalah pada:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets (ROA)*, *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* dan ukuran perusahaan yang diukur dengan total penjualan yang akan diukur pengaruhnya terhadap manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accrual*.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian ini hanya 5 tahun yaitu 2014 – 2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018?
3. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan untuk menghindari tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pribadi dan perusahaan dimata publik dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.
2. Bagi Pengguna Laporan Keuangan
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan sebagai

tolak ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi, kredit, maupun yang lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk meneliti yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.